



Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Motivasi, Budaya, Kesiapan, dan Kesadaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Kota Surakarta

Natasha Sekarayu Anlistya Nugraha¹, Zulfikar²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, b200200262@student.ums.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, zulfikar@ums.ac.id

Corresponding Author: b200200262@student.ums.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the relationship between emotional intelligence, learning behavior, motivation, culture, readiness, and awareness with the level of accounting comprehension among students in Surakarta. Purposive sampling was utilized in this study to sample accounting students who responded to a survey from three Surakarta area universities. Respondent's completed questionnaires were used to gather primary data. Multiple linear regression analysis is the analytical technique used to quantify the effect of independent variables in accounting knowledge. The findings indicate that emotional intelligence, learning behavior, motivation, culture, readiness, and awareness significantly contribute positively to students' understanding of accounting. Regression analysis also suggests that higher values of these variables correspond to higher levels of accounting comprehension achieved.*

Keyword: *Accounting Comprehension, Emotional Intelligence, Learning Behavior, Motivation, Culture, Self-Readiness, Self-Awareness.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan dan kesadaran terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah akuntansi di Surakarta. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil sampel mahasiswa akuntansi yang merespons survei dari tiga universitas di wilayah Surakarta. Kuesioner yang diisi responden digunakan untuk mengumpulkan data primer. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analitis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap pengetahuan akuntansi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan, dan kesadaran secara signifikan berkontribusi positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Analisis regresi juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi yang dicapai.

Kata Kunci: Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Motivasi, Budaya, Kesiapan Diri, Kesadaran Diri.

PENDAHULUAN

Program studi Akuntansi di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta, menarik minat besar karena memberikan pemahaman mendalam dalam bidang akuntansi, keuangan, dan manajemen keuangan. Kota Surakarta, atau Solo, terkenal dengan beragam perguruan tinggi seperti Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang menyelenggarakan program studi Akuntansi berkualitas. Perkumpulan mahasiswa Akuntansi di Solo aktif dalam kegiatan pendidikan dan sosial, memperkaya pengalaman mereka dalam menerapkan konsep-konsep akuntansi dalam kehidupan nyata dan membangun jejaring yang berharga di dunia akademik dan industri.

Menurut Accounting Principle Board akuntansi dapat diartikan sebagai aktivitas pelayanan yang menyediakan informasi kuantitatif, khususnya terkait dengan pengambilan keputusan ekonomi. Ini dilakukan dengan memberikan keputusan yang logis di antara berbagai opsi tindakan yang tersedia. American Accounting Association (AAA) menyatakan akuntansi sebagai sistem identifikasi dan pengukuran untuk menyusun laporan informasi ekonomi dan evaluasinya.

Budhiyanto dan Ika Paskah (2004) berpendapat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi diukur melalui sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran khususnya dalam konteks mata kuliah akuntansi. Dalam konteks ini, tingkat pemahaman mencakup sejauh mana mahasiswa dapat memahami konsep dan pengetahuan yang diajarkan dalam mata kuliah akuntansi. Pemahaman akuntansi dapat diukur oleh sejauh mana seseorang mampu memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi sebagai suatu rangkaian pengetahuan serta proses atau praktiknya. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pengajaran oleh guru atau dosen, yang membawa pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik memiliki dua fungsi, yakni sebagai indikator keberhasilan mereka dalam memahami mata kuliah dan sekaligus sebagai metode untuk menilai pencapaian dalam mata kuliah tersebut (Muliono dalam Mawardi 2011).

Kemampuan mengenali, mengendalikan, memotivasi diri sendiri, dan memahami perasaan orang lain disebut dengan kecerdasan emosional (Goleman, 2000). Dalam pendidikan akuntansi, mencapai gelar berkualitas membutuhkan usaha dan dukungan, dan prestasi akademik juga berperan penting dalam menilai belajar siswa (Suwardjono, 2004; Goleman, 2000). Penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dapat meningkatkan lebih lanjut pemahaman siswa tentang akuntansi (Tikollah et al., 2006). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh da Costa, M. G., Pinto, L. H., Martins, H., & Vieira, D. A. (2021) mengenai kecerdasan emosional berpengaruh secara positif terhadap pemahaman akuntansi. Kesemua faktor ini berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang akuntansi dan kesuksesan mereka dalam pendidikan.

Pendidikan tinggi mencakup sejumlah faktor penting, termasuk arti penting perkuliahan, pengalaman belajar, persepsi terhadap dosen, kemampuan belajar mandiri, pandangan terhadap kepemilikan buku, dan keterampilan berbahasa, sebagaimana dipaparkan oleh Suwardjono pada tahun 2004. Dalam semua faktor ini, penilaian prestasi akademik memiliki peran utama dalam mengevaluasi kesuksesan belajar siswa. Marita dan Shaalih (2008) juga menekankan bahwa perilaku belajar memiliki dampak pada tingkat stres yang dialami siswa. Oleh karena itu, ketika siswa mengalami rangkaian proses pembelajaran yang efektif, hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Gabungan faktor-faktor ini membentuk landasan yang penting dalam pemahaman pencapaian belajar siswa dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gittings, L., Taplin, R., & Kerr, R. (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.

Dalam literatur yang ada, terdapat beragam alasan yang mendorong mahasiswa untuk mengejar pendidikan akuntansi tingkat lebih tinggi, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis motivasi: instrumental (fokus pada mobilitas sosial dan pekerjaan), scholastic (dorongan intelektual dan akademik murni), dan sosial atau perguruan (aspirasi kehidupan sosial di kampus) (Bolger & Somech, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara motivasi terhadap pemahaman akuntansi. Memahami berbagai motivasi ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyusun program yang lebih sesuai dengan berbagai harapan mahasiswa.

Budaya mencerminkan cara berpikir kolektif yang membedakan kelompok manusia. Setiap kelompok memiliki norma budayanya, termasuk sistem nilai mayoritas. Nilai-nilai budaya ini berpengaruh pada karakteristik suatu bangsa (Dounnik dan Tsakumis, 2004; Marita dan Shaalih, 2008). Studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan budaya pembelajaran maju cenderung lebih memahami akuntansi daripada yang berasal dari budaya pembelajaran tradisional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeacle, I., & Miller, P. (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya terhadap pemahaman akuntansi. Pemahaman budaya dalam pendidikan akuntansi membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan sesuai dengan latar belakang budaya mahasiswa.

Penelitian oleh Byrne dan timnya pada tahun 2012 dilakukan dengan kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi pendidikan akuntansi tingkat tinggi. Mahasiswa diminta menilai sejauh mana pendidikan akuntansi sebelumnya mempersiapkan mereka untuk lingkungan pembelajaran yang lebih mandiri. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya berperan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk pembelajaran yang lebih mandiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kesiapan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman pendidikan sebelumnya dalam membentuk kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih tinggi. Pemahaman ini membantu lembaga pendidikan merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mahasiswa dalam pendidikan akuntansi tingkat tinggi.

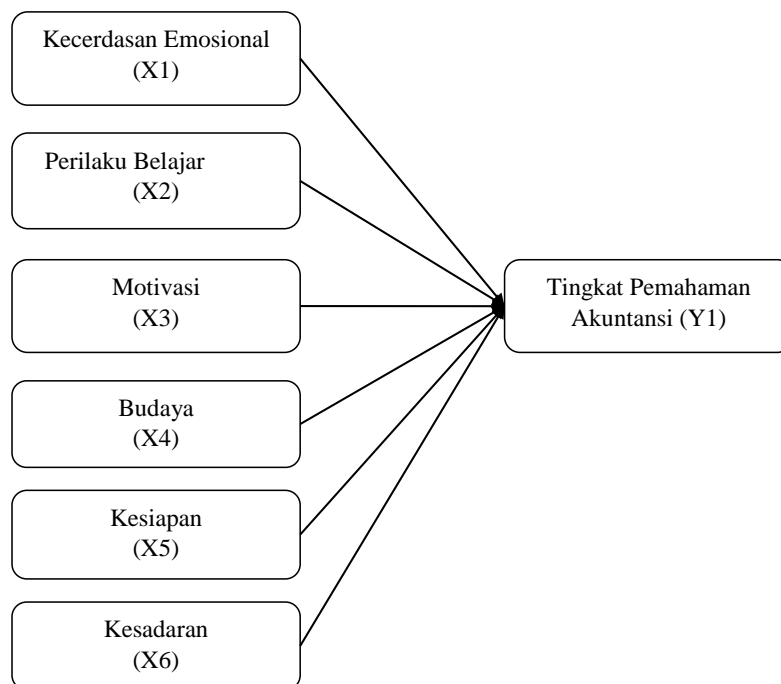
Kesadaran dan harapan mahasiswa berpengaruh besar pada keputusan mereka untuk mengejar pendidikan akuntansi tingkat tinggi. Misalnya, penelitian oleh Byrne dan rekan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa mahasiswa mempertimbangkan harapan mereka terhadap manfaat yang akan mereka peroleh selama pendidikan serta tingkat keyakinan diri dalam kemampuan akademis mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kesadaran terhadap pemahaman akuntansi. Hasil studi ini menegaskan pentingnya cara mahasiswa menilai manfaat pendidikan akuntansi tingkat tinggi terhadap pencapaian tujuan mereka. Dengan memahami pengaruh harapan dan keyakinan ini, lembaga pendidikan dapat lebih baik mengakomodasi kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa selama pendidikan akuntansi tingkat tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana beberapa faktor mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi. Faktor-faktor yang diteliti mencakup kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, kesiapan, kesadaran, dan budaya. Penelitian ini berupaya untuk lebih menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa pada mata kuliah akuntansi dengan mengidentifikasi pengaruh-pengaruh tersebut.

METODE

Ruang lingkup penelitian ini termasuk melakukan survei di kalangan mahasiswa akuntansi di Surakarta. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel. Penelitian ini mengandalkan data primer, yang dikumpulkan langsung melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas di Surakarta. Metodologi penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program studi akuntansi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. sampel difokuskan pada tiga perguruan tinggi berakreditasi minimal B, dengan jurusan S1 akuntansi, dan aksesibilitas yang memadai untuk pengumpulan data, serta memiliki minimal 200 mahasiswa. Perguruan tinggi tersebut yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), dan Universitas Sebelas Maret (UNS). Besarnya populasi ditetapkan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 10% sehingga diperoleh sebanyak 98 sampel. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), sesuai dengan kriteria penelitian. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait variabel independen dan dependen.

Kerangka Konseptual



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang peneliti kirimkan melalui Whatsapp menggunakan Google Form. Tiga universitas yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) menjadi penerima kuesioner yang ditujukan untuk mahasiswa akuntansi ini.

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner Yang Dibagikan	120	100%
Total Kuesioner Yang Tidak Kembali	17	14.17%
Total Kuesioner Yang Kembali	103	85.84%

Total Kuesioner Tidak Dapat Diolah	5	4.17%
Total Kuesioner Yang Diolah	98	81.67%

Sebanyak 120 kuesioner telah dikirimkan kepada responden. Dari jumlah tersebut, 103 kuesioner dikembalikan, sementara 17 kuesioner tidak diterima kembali. Dari kuesioner yang diterima, hanya 98 yang dapat digunakan untuk analisis, karena 5 kuesioner tidak memenuhi syarat untuk diproses lebih lanjut. Tingkat pengembalian kuesioner mencapai 85,84%, sedangkan tingkat kuesioner yang dapat diolah mencapai 81,67% dari kuesioner yang dikembalikan.

Hasil Analisis Data

Uji Validitas

Semua pernyataan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan, dan kesadaran adalah valid. Hal ini dikarenakan dari hasil r_{tabel} untuk level signifikansi adalah 0,05 adalah 0,197. Karena nilai r_{hitung} untuk masing-masing item pernyataan diatas 0,197 maka semua item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner variabel kecerdasan emosional adalah valid.

Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,966	Reliabel
Perilaku Belajar	0,986	Reliabel
Motivasi	0,942	Reliabel
Budaya	0,991	Reliabel
Kesiapan	0,979	Reliabel
Kesadaran	0,976	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,876	Reliabel

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 berdasarkan temuan uji reliabilitas seluruh variabel dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penyelidikan ini dapat dipercaya (reliabel).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi model regresi. Tes Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan tersebut. Keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.

Variabel	Zhitung	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	0,082	0,101	Data Terdistribusi Normal

Sumber: data primer diolah 2024

Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,101 lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan asumsi normalitas dipenuhi oleh model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini mempunyai sebaran yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi mempunyai korelasi yang signifikan atau tidak. Nilai

toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diperiksa dalam penelitian ini untuk mencari multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.189	5.281	Tidak Ada Multikolinearitas
Perilaku Belajar	0.208	4.816	Tidak Ada Multikolinearitas
Motivasi	0.547	1.829	Tidak Ada Multikolinearitas
Budaya	0.255	3.924	Tidak Ada Multikolinearitas
Kesiapan	0.218	4.579	Tidak Ada Multikolinearitas
Kesadaran	0.290	3.454	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: data primer diolah 2024

Dari tabel sebelumnya terlihat jelas bahwa persamaan penelitian ini tidak mempunyai permasalahan multikolinearitas. Persyaratan analisis regresi terpenuhi bila nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat variasi varians residual antar observasi dalam model regresi digunakan uji heteroskedastisitas. Ketika varians sisa tidak konstan antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas. Pada pengujian ini dapat ditentukan bahwa model tidak mempunyai permasalahan heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pengujian heteroskedastisitas sering kali menggunakan metode Glejser.

Variabel	Signifikan	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.058	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Perilaku Belajar	0.434	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Motivasi	0.623	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Budaya	0.093	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Kesiapan	0.983	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Kesadaran	0.374	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: data primer diolah 2024

Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai t hitung untuk setiap variabel menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (α). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terdeteksi pada variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, kriteria untuk analisis regresi terpenuhi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Analisis uji t

Metode analisis ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 25.0.

Variabel	B	t hitung	Signifikan
Constant	0.354		
Kecerdasan Emosional	0.050	2.210	0.030
Perilaku Belajar	0.037	2.131	0.036
Motivasi	0.061	2.809	0.006
Budaya	0.026	2.147	0.034
Kesiapan	0.059	2.010	0.047
Kesadaran	0.032	2.295	0.024
F-statistik= 85,489			
Signifikasi-F=0,000			
R2= .849			
Adjusted R2= .839			

Sumber: data primer diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$

Dimana:

Y : Tingkat pemahaman akuntansi

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi

X_1 : Kecerdasan emosional

X_2 : Perilaku belajar

X_3 : Motivasi belajar

X_4 : Budaya

X_5 : Kesiapan belajar

X_6 : Kesadaran

e : Standar error (factor pengganggu di luar model)

$$Y = 0,354 + 0,050X_1 + 0,037X_2 + 0,061X_3 + 0,026X_4 + 0,059X_5 + 0,032X_6 + e$$

1. Konstanta bernilai 0,345 dengan arah positif menunjukkan bahwa jika variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan, dan kesadaran meningkat, maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan meningkat.
2. Koefisien variabel kecerdasan emosional sebesar 0,050 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,210 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.
3. Koefisien variabel perilaku belajar sebesar 0,037 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,131 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku belajar, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.
4. Koefisien variabel motivasi sebesar 0,061 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,809 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.
5. Koefisien variabel budaya sebesar 0,026 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,147 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa budaya berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.
6. Koefisien variabel kesiapan belajar sebesar 0,059 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,010 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan belajar, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.
7. Koefisien variabel kesadaran sebesar 0,032 dengan arah positif. Hasil uji t statistik sebesar $2,295 > t$ tabel 1,98447 atau nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Dengan demikian,

hipotesis 6 yang menyatakan bahwa kesadaran berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran, semakin tinggi pula pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi.

Uji F (Ketetapan model)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang ditemukan pada penelitian ini dengan hasil uji taraf signifikansi F. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 85,489 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,19. Nilai signifikansinya sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa regresi ini cocok dan dapat digunakan sebagai prediktor. Oleh karena itu, variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, motivasi, budaya, kesiapan, dan kesadaran memiliki pengaruh secara simultan terhadap pemahaman akuntansi.

Uji R²

Koefisien determinasi (R²) menilai seberapa baik fluktuasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Temuan perhitungan analisis regresi berganda menghasilkan koefisien determinasi customized R square sebesar 0,839. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar, motivasi, kecerdasan emosional, budaya, kesiapan, dan kesadaran menyumbang 83,9% variasi dalam variabel pemahaman akuntansi. Sebanyak 16,1% dari jumlah tersebut dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak termasuk dalam model yang diteliti..

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, kecerdasan emosional terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai t hitung (2,210) yang lebih besar dari nilai t tabel (1,98447), serta signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,030 < \alpha = 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan Hipotesis 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Kecerdasan emosional memungkinkan mahasiswa untuk lebih baik dalam mengelola stres dan tekanan yang sering terkait dengan mata kuliah akuntansi yang kompleks. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam komunikasi, kolaborasi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Mereka juga dapat lebih baik dalam mengatasi stres, mengelola konflik dengan efektif, dan membangun hubungan sosial yang baik.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh da Costa, M. G., Pinto, L. H., Martins, H., & Vieira, D. A. (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka tentang akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, perilaku belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai t hitung (2,131) yang lebih besar dari nilai t tabel (1,98447), serta signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,036 < \alpha = 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan Hipotesis 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Perilaku belajar yang baik memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan yang tepat tentang metode terbaik untuk memahami konsep-konsep akuntansi, baik melalui

pembacaan, diskusi kelompok, praktik, atau memanfaatkan berbagai sumber daya lainnya. Perilaku belajar yang efektif menjadi kunci dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi dan menerapkan strategi belajar yang paling sesuai guna mencapai pemahaman yang mendalam.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gittings, L., Taplin, R., & Kerr, R. (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara perilaku belajar dengan pemahaman akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku belajar mahasiswa dalam konteks akuntansi, semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang akuntansi.

Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, motivasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Nilai t hitung (2,809) lebih besar daripada nilai t tabel (1,98447), dan nilai signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan penerimaan Hipotesis 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa untuk belajar dengan lebih giat sehingga memperbaiki pemahaman mereka tentang akuntansi. Motivasi juga membantu dalam memperoleh wawasan yang berharga dalam konteks pendidikan akuntansi, serta meningkatkan komitmen mahasiswa dalam memahami konsep-konsep akuntansi. Mahasiswa yang didorong oleh motivasi cenderung menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap pemahaman konsep-konsep akuntansi daripada mereka yang hanya fokus pada pencapaian nilai tinggi semata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang kemukakan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara motivasi dengan pemahaman akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam konteks akuntansi, semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang akuntansi.

Pengaruh Budaya Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, budaya terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Nilai t hitung (2,147) lebih besar daripada nilai t tabel (1,98447), dan nilai signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,034 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan penerimaan Hipotesis 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Budaya yang baik dalam lingkungan pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan pada pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep akuntansi. Mahasiswa yang berada dalam budaya yang mendukung cenderung lebih terbuka terhadap pemikiran kritis, diskusi, dan eksplorasi, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi. Budaya yang baik juga mempengaruhi pandangan mahasiswa tentang relevansi dan pentingnya akuntansi dalam konteks bisnis dan masyarakat secara lebih luas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dikemukakan oleh Jeacle, I., & Miller, P. (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara budaya dengan pemahaman akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik budaya yang mendukung dalam konteks akuntansi, semakin tinggi pula pemahaman mahasiswa tentang akuntansi.

Pengaruh Kesiapan Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, kesiapan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Nilai t hitung (2,010) lebih besar daripada nilai t tabel (1,98447), dan nilai signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,047 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan penerimaan

Hipotesis 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan pembelajaran yang menantang, terutama dalam mata kuliah akuntansi tingkat tinggi, sangat penting. Kesiapan ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan lebih siap menghadapi materi yang kompleks. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesiapan yang tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan materi yang lebih sulit dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep akuntansi tingkat lanjut.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kesiapan dengan pemahaman akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesiapan mahasiswa dalam konteks akuntansi, semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang akuntansi.

Pengaruh Kesadaran Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, kesadaran terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Nilai t hitung (2,295) lebih besar daripada nilai t tabel (1,98447), dan nilai signifikansi statistik (p-value) sebesar $0,024 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan penerimaan Hipotesis 6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran mempengaruhi pemahaman akuntansi.

Kesadaran diri memiliki peran penting dalam membantu individu mengidentifikasi kelemahan mereka dan merencanakan strategi untuk meningkatkan pemahaman. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, mahasiswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih mampu mengenali area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman mereka. Mereka juga lebih cenderung untuk merancang pendekatan belajar yang lebih efektif dan konsisten.

Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015), yang juga menemukan adanya pengaruh positif antara kesadaran diri dengan pemahaman akuntansi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kesadaran diri mahasiswa dalam konteks akuntansi, semakin tinggi pula pemahaman mereka tentang akuntansi.

KESIMPULAN

1. Kecerdasan emosional berdampak positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H1 dapat diterima.
2. Perilaku belajar memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H2 dapat diterima.
3. Motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H3 dapat diterima.
4. Budaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H4 dapat diterima.
5. Kesiapan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H5 dapat diterima.
6. Kesadaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi di Kota Surakarta, sehingga H6 dapat diterima.

REFERENSI

- A. Suwardjono.(2004). *The Factor Analysis Determining The Public Companies Compliance to The Information Regulation in Indonesia*. *Socioscience*, 17(3), 443-457.
- Adriana, Ayu. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Medan Area." *Skripsi*: 86. <https://repositori.uma.ac.id/>.

- Budhiyanto Nugroho, Dan Ika Paskah. 2004. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. X, No.2.
- da Costa, M. G., Pinto, L. H., Martins, H., & Vieira, D. A. (2021). Developing psychological capital and emotional intelligence in higher education: A field experiment with economics and management students. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100516.
- Darmasari, Luh Budi, and Made Arie Wahyuni. 2020. "Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Buleleng." *JIMAT (Jurnal Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha e-ISSN: 2614-1930* 11(2): 136–46. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.25932>.
- Fithriyah, Masnabilah et al. 2021. "Pengaruh Kesiapan Dan Kepuasan Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Pre-Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang." *Jurnal Kedokteran Komunitas*: 1–12.
- Gittings, L., Taplin, R., & Kerr, R. (2020). Experiential learning activities in university accounting education: A systematic literature review. *Journal of accounting education*, 52, 100680.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jeacle, I., & Miller, P. (2016). Accounting, culture, and the state. *Critical perspectives on accounting*, 37, 1-4.
- Marita, S. S., & Shaalih, H. S. (2008). Kajian empiris atas perilaku belajar dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi stres kuliah. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Meindy, Nadhira, Achmad Djunaidi, and Airin Triwahyuni. 2022. "Adaptasi Five Facet Mindfulness Questionnaire Bahasa Indonesia." *Psychocentrum Review* 4(1): 1–19.
- Pintrich, P. R., and Elisabeth V De Groot. 1990. "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom." *Journal of Educational Psychology* 82(1): 33–40.
- Samsuddin, M. E., Khairani, N. S., Wahid, E. A., & Abd Sata, F. H. (2015). Awareness, motivations and readiness for professional accounting education: A case of accounting students in UiTM Johor. *Procedia Economics and Finance*, 31, 124-133.
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23-26.
- Yoo, Boonghee, Naveen Donthu, and Tomasz Lenartowicz. 2011. "Measuring Hofstede's Five Dimensions of Cultural Values at the Individual Level: Development and Validation of CVSCALE." *Journal of International Consumer Marketing* 23(3–4): 193–210.